

Membangun Identitas Ekowisata melalui Inovasi Produk Bambu Berbasis Pemberdayaan Komunitas

Eko Agung Syaputra^{1*}, Supratiwi Amir², Ramadhan Paninggali³, Novianti Rossalina⁴, Anastasya Husnul Syauira⁵, Fasya Saffanah Ramadani⁶, Muhammad Rizky⁷, Juniardika Atha Lelana⁸, Rizky Irsiwanda Ramadhana⁹, Nico Arifin¹⁰

^{1,2,5,6,7,8}Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Kalimantan

^{3,9,10}Informatika, Institut Teknologi Kalimantan

⁴Laboratorium Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Kalimantan

¹eko.agung@lecturer.itk.ac.id

Received: 12 Januari 2026; Revised: 12 Februari 2026; Accepted: 17 Maret 2026

Abstract

This community service activity focuses on building tourism identity through bamboo product innovation based on community empowerment. The main issue addressed is the suboptimal utilization of bamboo as a flagship product that could strengthen the identity of Bamboe Wanadesa Ecotourism in Balikpapan. The program aims to improve the capacity and skills of local communities in processing bamboo into creative, marketable products that enhance the attractiveness of the destination. The implementation methods include socialization about bamboo potential, basic bamboo processing training (material selection, splitting, assembly, finishing), product-making simulations, production mentoring, and the development of digital branding and marketing strategies. The workshops were conducted in a participatory manner, involving local residents, tourism actors, and expert facilitators. The results indicate a significant improvement in community skills, the creation of innovative bamboo product designs that can be sold as souvenirs, and increased tourist engagement through hands-on creative experiences. The program has had both economic and socio-cultural impacts, strengthening the identity and image of the ecotourism site. In conclusion, this activity contributes to the development of the local creative economy, fosters community independence, and supports the realization of sustainable ecotourism in Balikpapan.

Keywords: *bamboo product innovation; community empowerment; tourism identity; creative economy; sustainable ecotourism*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada upaya membangun identitas wisata melalui inovasi produk bambu berbasis pemberdayaan komunitas. Permasalahan yang diangkat adalah belum optimalnya pemanfaatan bambu sebagai produk unggulan yang dapat memperkuat karakter Ekowisata Bamboe Wanadesa Balikpapan. Program ini bertujuan meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat dalam mengolah bambu menjadi produk kreatif bernilai ekonomi yang mendukung daya tarik destinasi wisata. Metode pelaksanaan mencakup sosialisasi mengenai potensi bambu, pelatihan keterampilan dasar pengolahan bambu (pemilihan bahan, pembelahan, perakitan, finishing), simulasi pembuatan produk, pendampingan produksi, serta penyusunan strategi pemasaran dan branding digital. Workshop dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat lokal,

pelaku wisata, dan pendamping ahli. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan masyarakat, lahirnya desain produk bambu inovatif yang dapat dijual sebagai cenderamata, serta meningkatnya keterlibatan wisatawan melalui pengalaman kreatif secara langsung. Dampak program ini tidak hanya dirasakan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas dan citra ekowisata. Kesimpulannya, kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan ekonomi kreatif lokal, mendorong kemandirian komunitas, dan mendukung terwujudnya ekowisata berkelanjutan di Balikpapan.

Kata Kunci: inovasi produk bambu; pemberdayaan komunitas; identitas wisata; ekonomi kreatif; ekowisata berkelanjutan

A. PENDAHULUAN

Balikpapan merupakan salah satu kota strategis di Kalimantan Timur yang memiliki peran penting sebagai kota penyangga Ibu Kota Negara Nusantara. Sebagai garda depan pembangunan IKN, wilayah ini dituntut untuk mampu mewujudkan pembangunan yang inklusif, ramah lingkungan, dan berkelanjutan (Daryono, 2023). Percepatan pembangunan IKN membawa peluang besar sekaligus tantangan dalam memastikan keterlibatan masyarakat lokal agar tidak sekadar menjadi penonton, melainkan aktor aktif dalam proses transformasi sosial dan ekonomi (Amri et al., 2024).

Salah satu potensi unggulan yang dapat dimanfaatkan adalah bambu, sumber daya lokal yang melimpah, ramah lingkungan, dan sesuai dengan visi pembangunan hijau IKN (Jordan et al., 2023). Bambu memiliki nilai ekologis tinggi dan dapat dikembangkan menjadi produk kreatif bernilai ekonomi, terutama dalam mendukung ekowisata berbasis komunitas. Potensi ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang menekankan sinergi antara pelestarian alam, peningkatan ekonomi, dan penguatan identitas budaya lokal (Sjioen et al., 2024)

Ekowisata Bamboe Wanadesa yang berlokasi di Jalan Giri Rejo I Km 15 RT.26, Karang Joang, Balikpapan Utara, merupakan salah satu contoh nyata pengelolaan potensi bambu sebagai destinasi wisata edukatif dan konservatif. Kawasan ini dikembangkan oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) yang kemudian tumbuh menjadi Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) dengan 63 anggota pada 2022.

Destinasi ini menawarkan keindahan hutan bambu dan panorama Waduk Manggar, serta dilengkapi fasilitas wisata seperti gazebo, area perkemahan, dan rekreasi air. Keterlibatan masyarakat lokal terlihat melalui aktivitas gotong royong rutin dan pengelolaan fasilitas wisata, bahkan kawasan ini telah menarik perhatian nasional melalui kunjungan Presiden pada Februari 2023 (Febrian, 2024).

Meski memiliki potensi besar, pengelolaan kawasan ini masih menghadapi tantangan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya terkait pengembangan produk lokal. Keterbatasan keterampilan produksi, manajemen usaha, dan strategi pemasaran menjadi hambatan dalam menciptakan nilai tambah (Septyanto et al., 2023). Produk berbasis bambu yang dapat menjadi ikon dan media branding kawasan wisata belum dimanfaatkan secara optimal. Untuk mengatasi persoalan tersebut, dirancang program *EcoBoo*—sebuah workshop inovasi produk bambu berbasis pemberdayaan komunitas.

Program ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan terstruktur, meliputi: (1) persiapan dan perencanaan, (2) sosialisasi dan pelatihan pembuatan, branding, dan manajemen usaha, (3) simulasi workshop, (4) pelaksanaan *EcoBoo* bersama wisatawan, (5) pemenuhan luaran publikasi dan promosi, serta (6) evaluasi dan keberlanjutan program. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga penggerak utama dalam proses produksi dan promosi. Wisatawan dilibatkan secara langsung dalam kegiatan workshop sehingga

Membangun Identitas Ekowisata melalui Inovasi Produk Bambu Berbasis Pemberdayaan Komunitas

Eko Agung Syaputra, Supratiwi Amir, Ramadhan Paninggali, Novianti Rossalina, Anastasya Husnul Syauira, Fasya Saffanah Ramadani, Muhammad Rizky, Juniardika Atha Lelana, Rizky Irsiwanda Ramadhana, Nico Arifin

tercipta pengalaman wisata edukatif dan interaktif (Parwata et al., 2025).

Dengan optimalisasi potensi bambu dan partisipasi masyarakat, program ini diharapkan dapat memperkuat identitas Ekowisata Bamboe Wanadesa sebagai destinasi ramah lingkungan, membuka peluang ekonomi baru yang berkelanjutan, serta memperkuat citra kawasan sebagai bagian dari pembangunan IKN yang inklusif dan berkelanjutan. Selain meningkatkan kapasitas masyarakat, kegiatan ini juga memperluas dampak sosial melalui penguatan ekonomi kreatif dan pelestarian budaya lokal.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode pelaksanaan program *EcoBoo* dirancang secara partisipatif dan aplikatif untuk meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam mengembangkan produk bambu bernilai ekonomis, memperkuat branding ekowisata, serta membuka peluang ekonomi kreatif berkelanjutan. Proses pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui enam tahapan utama yang saling terhubung secara sistematis.

Persiapan dan Perencanaan

Tahap awal difokuskan pada pemetaan kebutuhan mitra dan potensi lokal di Ekowisata Bamboe Wanadesa. Tim pelaksana berkoordinasi dengan pengurus Kelompok Usaha Perhutanan Sosial dan masyarakat setempat untuk mengidentifikasi peserta, menggali ide produk bambu yang relevan dengan karakter lokal, serta menyusun rencana teknis kegiatan. Selain itu, dilakukan persiapan alat dan bahan serta penyusunan jadwal pelaksanaan untuk memastikan keterlibatan masyarakat secara optimal.

1. Identifikasi Kebutuhan

Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui diskusi kelompok terarah antara tim pelaksana, masyarakat, dan pengelola Ekowisata Bamboe Wanadesa. Kegiatan ini bertujuan memetakan potensi bambu sebagai bahan baku lokal serta menilai kapasitas masyarakat dalam pengolahan produk. Hasilnya menunjukkan keterampilan masih terbatas pada pemanfaatan dasar dan belum mencakup inovasi desain, branding, serta manajemen usaha. Kondisi ini

menegaskan perlunya pelatihan terarah untuk meningkatkan kompetensi masyarakat dan memperkuat daya saing produk bambu.

2. Rencana Kegiatan

Berdasarkan hasil identifikasi, disusun rencana kegiatan pelatihan dan workshop yang terstruktur. Rencana mencakup pelatihan teknis, simulasi, serta pelaksanaan workshop partisipatif dengan jadwal, lokasi, dan pembagian peran yang jelas. Persiapan alat dan bahan dilakukan sesuai jenis produk yang dikembangkan, sementara keterlibatan wisatawan dirancang sebagai strategi branding untuk memperkuat identitas ekowisata dan mendorong dampak ekonomi berkelanjutan.

Sosialisasi dan Pelatihan

Tahap ini mencakup tiga fokus utama, yaitu pelatihan pembuatan produk bambu, pelatihan pemasaran dan branding, serta pelatihan manajemen usaha. Kegiatan dilaksanakan secara demonstratif dan interaktif, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis (Effendi et al., 2025). Tujuan utama tahap ini adalah meningkatkan kapasitas teknis, promosi, dan pengelolaan usaha masyarakat agar mampu mengembangkan produk bambu secara mandiri dan berkelanjutan.

1. Pelatihan Pembuatan Produk

Pelatihan ini berfokus pada peningkatan keterampilan teknis masyarakat dalam mengolah bambu menjadi produk fungsional dan estetis. Peserta diperkenalkan pada teknik dasar pemilihan, pembelahan, pengawetan, dan perakitan bambu, kemudian melanjutkan dengan praktik langsung pembuatan produk seperti tatakan gelas, vas mini, dan gantungan kunci. Pendekatan praktik ini dirancang untuk membangun kemandirian masyarakat dalam proses produksi serta memastikan kualitas produk sesuai standar pasar (Achmad, 2024).

2. Pelatihan Pemasaran dan Branding Produk

Pelatihan ini difokuskan pada penguatan kapasitas peserta dalam memasarkan produk bambu secara efektif. Materi mencakup teknik dasar fotografi produk menggunakan perangkat sederhana, pembuatan identitas visual dan storytelling produk, serta strategi

promosi digital melalui media sosial. Peserta dilatih merancang konten pemasaran yang menarik untuk memperluas jangkauan pasar dan membangun citra produk yang kuat (Suhab, 2025). Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk bambu serta memperkuat branding kawasan ekowisata.

3. Pelatihan Manajemen Usaha

Pelatihan manajemen usaha ditujukan untuk membekali peserta dengan keterampilan dasar dalam pengelolaan usaha kecil berbasis produk bambu. Materi mencakup pencatatan keuangan sederhana, perencanaan produksi, pengelolaan stok, serta strategi pengembangan usaha. Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada prinsip keberlanjutan usaha agar dapat mempertahankan kualitas dan kontinuitas produksi. Dengan penguasaan aspek manajerial ini, masyarakat diharapkan mampu menjalankan usaha secara mandiri, profesional, dan berorientasi jangka panjang (Salsabila, 2025).

Simulasi EcoBoo

Simulasi workshop dilakukan sebelum kegiatan dibuka untuk wisatawan sebagai bentuk uji coba pelaksanaan. Peserta masyarakat bertindak sebagai fasilitator, sementara tim pelaksana melakukan observasi, mencatat kendala, serta mengumpulkan umpan balik. Tahapan ini berfungsi untuk mengevaluasi kesiapan masyarakat dan menyempurnakan alur kegiatan agar pelaksanaan selanjutnya lebih efektif. Pada tahap ini dilakukan penilaian terhadap alur pelaksanaan workshop, kesiapan peserta, efektivitas materi pelatihan, serta potensi pengembangan kegiatan berbasis pengalaman wisata edukatif.

Pelaksanaan EcoBoo

Pada tahap ini, EcoBoo Bamboo Workshop dilaksanakan secara terbuka dengan melibatkan wisatawan sebagai peserta. Masyarakat lokal berperan sebagai instruktur utama, sementara tim pelaksana mendampingi proses pelaksanaan. Selain memperkenalkan nilai budaya dan keberlanjutan, kegiatan ini juga menciptakan pengalaman wisata edukatif yang memperkuat interaksi antara pengunjung

dan komunitas lokal. Wisatawan dilibatkan langsung dalam proses pembuatan produk bambu, sehingga mereka memperoleh pengalaman interaktif dan pemahaman mendalam tentang nilai kearifan lokal. Kegiatan ini juga menjadi media promosi destinasi wisata melalui pengalaman partisipatif.

Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program, tingkat peningkatan keterampilan masyarakat, serta kepuasan wisatawan. Instrumen evaluasi mencakup kuesioner, diskusi reflektif, dan observasi lapangan. Berdasarkan hasil evaluasi, disusun strategi keberlanjutan seperti pelatihan lanjutan, penguatan jejaring promosi digital, dan pengembangan produk turunan berbasis bambu. Rencana keberlanjutan meliputi pelibatan masyarakat sebagai pelaksana mandiri, pemanfaatan media sosial untuk promosi, serta replikasi model *EcoBoo* di destinasi wisata lain. Pendekatan ini diharapkan menciptakan dampak jangka panjang dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan selama delapan bulan dengan melibatkan Kelompok Sadar Wisata Bamboe Wanadesa sebagai mitra utama (Gambar 1). Kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang mencakup identifikasi kebutuhan, pemetaan potensi bambu, dan perencanaan teknis program. Hasil tahap awal ini adalah terbentuknya kelompok peserta berjumlah 25 orang yang siap mengikuti rangkaian pelatihan. Produk bambu yang dikembangkan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan karakter lokal dan potensi pasar ekowisata, sehingga diharapkan mampu menjadi identitas khas kawasan.

Metode pelaksanaan program dirancang secara partisipatif melalui kombinasi demonstrasi dan workshop. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat sekaligus memperkuat kolaborasi dalam proses belajar. Tiga aspek utama

Membangun Identitas Ekowisata melalui Inovasi Produk Bambu Berbasis Pemberdayaan Komunitas

Eko Agung Syaputra, Supratiwi Amir, Ramadhan Paninggali, Novianti Rossalina, Anastasya Husnul Syauira, Fasya Saffanah Ramadani, Muhammad Rizky, Juniardika Atha Lelana, Rizky Irsiwanda Ramadhana, Nico Arifin

menjadi fokus kegiatan, yaitu produksi, pemasaran dan branding, serta manajemen usaha, yang secara sistematis membentuk rantai nilai produk bambu dari proses awal hingga siap dipasarkan (Gambar 2).



Gambar 1. Proses Koordinasi Bersama Stakeholder



Gambar 2. Skema Aspek Permasalahan Prioritas

Pelatihan Pengembangan Produk Bambu



(a) Demonstrasi Produk



(b) Praktik Pembuatan Produk

Gambar 3. Proses Pelatihan Pengembangan Produk Bambu

Tahap pertama berfokus pada peningkatan keterampilan teknis pengolahan bambu (Gambar 3 dan Gambar 4). Peserta dilatih mulai dari pemilihan bahan baku berkualitas, teknik pembelahan, pengawetan, penyerutan, hingga perakitan produk

sederhana. Melalui pendekatan praktik langsung, peserta berhasil menghasilkan beberapa jenis produk fungsional seperti tatakan gelas, vas mini, dan gantungan kunci. Produk yang dihasilkan memiliki kualitas cukup baik dan dapat dijadikan cendera mata di kawasan ekowisata. Selain peningkatan keterampilan teknis, pelatihan ini juga memperkuat kepercayaan diri masyarakat dalam mengelola potensi bambu sebagai sumber pendapatan tambahan.



(a) Wadah Sendok



(b) Klakat



(c) Mangkuk



(d) Keranjang

Gambar 4. Produk Pelatihan Anyaman Bambu

Pelatihan Pemasaran dan Branding Produk

Tahap kedua berfokus pada penguatan strategi promosi produk (Gambar 5). Peserta diperkenalkan pada teknik dasar fotografi produk menggunakan perangkat sederhana untuk menghasilkan dokumentasi visual yang menarik. Selanjutnya, peserta belajar mengenai dasar-dasar branding, mulai dari pembuatan identitas visual hingga *storytelling* produk berbasis nilai keberlanjutan. Hasil dari pelatihan ini adalah tersusunnya katalog digital sederhana dan konsep identitas visual produk bambu yang siap digunakan dalam promosi melalui media sosial. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap pentingnya citra produk dalam memperluas jangkauan pasar dan memperkuat daya tarik destinasi wisata.



(a) Pemaparan Materi Branding



(b) Workshop Foto Produk

Gambar 5. Proses Pelatihan Foto dan Branding Produk

Pelatihan Manajemen Usaha

Tahap ketiga difokuskan pada penguatan kapasitas peserta dalam aspek manajerial (Gambar 6). Materi mencakup perencanaan produksi, pencatatan keuangan sederhana, dan strategi pemasaran digital yang aplikatif. Setelah pelatihan, masyarakat mulai menerapkan pencatatan transaksi secara terstruktur dan membuat perencanaan produksi untuk memenuhi permintaan wisatawan. Selain itu, peserta memahami pentingnya konsistensi kualitas dan pengelolaan stok sebagai faktor pendukung keberlanjutan usaha kecil berbasis bambu.



Gambar 6. Proses Pelatihan Manajemen Usaha

Simulasi EcoBoo

Hasil simulasi EcoBoo menunjukkan bahwa masyarakat mitra mampu berperan aktif sebagai fasilitator dengan alur kegiatan berjalan cukup baik (Gambar 7). Peserta dapat menyampaikan materi dan mendemonstrasikan proses pembuatan produk dengan lancar. Observasi tim pelaksana mencatat beberapa kendala teknis seperti

pengaturan waktu dan ketersediaan alat. Umpan balik dari simulasi ini menjadi dasar perbaikan alur kegiatan dan penyempurnaan materi pelatihan sebelum program dibuka untuk wisatawan.



Gambar 7. Simulasi EcoBoo

Pelaksanaan EcoBoo bagi Wisatawan

Hasil pelaksanaan EcoBoo menunjukkan antusiasme tinggi dari wisatawan dengan total 120 peserta pada kegiatan perdana (Gambar 8). Masyarakat lokal berhasil menjalankan peran sebagai instruktur utama dengan baik, mulai dari pengenalan bambu hingga praktik pembuatan produk. Wisatawan aktif berpartisipasi dalam seluruh rangkaian kegiatan, sehingga tercipta interaksi yang erat antara pengunjung dan komunitas. Selain memberikan pengalaman wisata edukatif yang berkesan, kegiatan ini juga memperkuat citra Ekowisata Bamboe Wanadesa sebagai destinasi berbasis kearifan lokal dan keberlanjutan. Program ini sekaligus menjadi sarana promosi efektif melalui pengalaman langsung yang mendorong wisatawan untuk merekomendasikan destinasi tersebut kepada pihak lain.



Gambar 8. Pelaksanaan EcoBoo bagi Wisatawan

Evaluasi Peningkatan Kapasitas Peserta

Untuk mengukur efektivitas program, dilakukan evaluasi menggunakan kuesioner pre-test (Tabel 1) dan post-test (Tabel 2). Data dianalisis dengan pendekatan statistik deskriptif guna menggambarkan perubahan tingkat pemahaman peserta. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh aspek pelatihan yang diberikan

Membangun Identitas Ekowisata melalui Inovasi Produk Bambu Berbasis Pemberdayaan Komunitas

Eko Agung Syaputra, Supratiwi Amir, Ramadhan Paninggali, Novianti Rossalina, Anastasya Husnul Syauira, Fasya Saffanah Ramadani, Muhammad Rizky, Juniardika Atha Lelana, Rizky Irsiwanda Ramadhana, Nico Arifin

kepada Masyarakat lokal. Rata-rata skor post-test meningkat 84% dibandingkan pre-test, mencerminkan peningkatan kompetensi teknis dan manajerial peserta secara menyeluruh. Penggunaan instrumen kuesioner ini memberikan gambaran objektif mengenai efektivitas pelatihan dalam mendukung pemberdayaan masyarakat dan penguatan branding destinasi wisata.

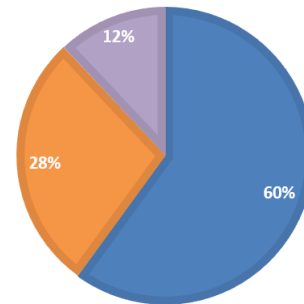
Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pre-Test Tingkat Pemahaman Peserta Pelatihan

No	Indikator Pengetahuan	SS	S	CS	TS	STS	Total
1	Peserta dapat menyebutkan kriteria bambu berkualitas.	0	0	0	0	25	25
2	Peserta dapat menjelaskan tahapan dasar pengolahan bambu.	0	0	0	2	23	25
3	Peserta dapat menyebutkan contoh produk bambu sederhana.	0	0	0	4	21	25
4	Peserta mampu menjelaskan teknik dasar foto produk.	0	0	0	5	20	25
5	Peserta mampu menjelaskan arti identitas visual produk.	0	0	0	6	19	25
6	Peserta dapat menyebutkan manfaat dan contoh katalog produk.	0	0	2	5	18	25
7	Peserta mampu menjelaskan manfaat pencatatan keuangan sederhana.	0	0	1	8	16	25
8	Peserta mampu menjelaskan pentingnya perencanaan produksi.	0	0	1	9	15	25
9	Peserta dapat menyebutkan strategi pemasaran digital produk.	0	0	1	10	14	25

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Post-Test Tingkat Pemahaman Peserta Pelatihan

No	Indikator Pengetahuan	SS	S	CS	TS	STS	Total
1	Peserta dapat menyebutkan kriteria bambu berkualitas.	15	8	2	0	0	25
2	Peserta dapat menjelaskan tahapan dasar pengolahan bambu.	14	9	2	0	0	25
3	Peserta dapat menyebutkan contoh produk bambu sederhana.	13	10	2	0	0	25
4	Peserta mampu menjelaskan teknik dasar foto produk.	12	10	3	0	0	25
5	Peserta mampu menjelaskan arti identitas visual produk.	12	9	4	0	0	25
6	Peserta dapat menyebutkan manfaat dan contoh katalog produk.	11	10	4	0	0	25
7	Peserta mampu menjelaskan manfaat pencatatan keuangan sederhana.	10	11	4	0	0	25
8	Peserta mampu menjelaskan pentingnya perencanaan produksi.	10	10	5	0	0	25
9	Peserta dapat menyebutkan strategi pemasaran digital produk.	9	11	5	0	0	25

■ Memiliki Pengetahuan Sangat Tinggi ■ Memiliki Pengetahuan Tinggi
■ Memiliki pemahaman yang cukup



Gambar 9. Tingkat Pengetahuan Peserta Terkait Workshop Inovasi Produk Bambu

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, seluruh program pelatihan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta (Gambar 9). Pelatihan produksi mengalami peningkatan dari 24% menjadi 100% atau sebesar 76%, mencerminkan keberhasilan dalam mentransfer keterampilan teknis seperti pengolahan bahan bambu, teknik dasar pembuatan produk, dan pemilihan bahan baku berkualitas. Pelatihan pemasaran dan branding juga meningkat dari 21,33% menjadi 100% atau sebesar 78,67%, menunjukkan bahwa peserta mampu memahami dan mengaplikasikan teknik fotografi produk serta strategi branding visual untuk memperkuat identitas dan daya tarik pasar. Sementara itu, pelatihan manajemen usaha mencatat peningkatan tertinggi dari 14,67% menjadi 100% atau sebesar 85,33%, yang menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dalam perencanaan usaha, pencatatan keuangan sederhana, dan pengelolaan produksi berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil ini membuktikan bahwa pendekatan workshop partisipatif efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, baik dalam aspek teknis produksi maupun strategi pemasaran dan manajemen usaha.

Hasil ini selaras dengan konsep capacity building yang menekankan peningkatan keterampilan sebagai dasar penguatan ekonomi masyarakat. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian serupa oleh Effendi et al. (2025), yang menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan bambu berperan

penting dalam membuka peluang usaha baru di tingkat lokal. Secara teoritis, keberhasilan program ini mencerminkan transformasi sosial yang terjadi ketika masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pelaku aktif dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan.

D. PENUTUP

Simpulan

Pelaksanaan program *EcoBoo* menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, khususnya pada aspek keterampilan teknis pengolahan bambu, strategi pemasaran dan branding, serta manajemen usaha. Hasil evaluasi pre-test dan post-test memperlihatkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, mencerminkan keberhasilan metode workshop partisipatif dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan secara menyeluruh. Program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi individu, tetapi juga memperkuat kolaborasi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan ekowisata. Masyarakat yang semula berperan pasif kini mampu berinovasi, mengelola produksi, dan memasarkan produk secara mandiri. Kondisi ini memperkuat identitas Ekowisata Bamboe Wanadesa sebagai destinasi berbasis potensi bambu yang berkelanjutan. Lebih jauh, keberhasilan program ini berpotensi menjadi model pemberdayaan komunitas yang dapat direplikasi di wilayah lain, sejalan dengan penguatan ekonomi kreatif lokal dan pengembangan branding kawasan wisata yang berbasis kearifan lokal.

Saran

Program pemberdayaan berbasis inovasi produk bambu perlu dilanjutkan melalui pendampingan berkelanjutan, khususnya pada penguatan pemasaran, peningkatan kualitas dan desain produk, serta dukungan kelembagaan dari pemerintah daerah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji dampak ekonomi jangka panjang dan potensi replikasi model pemberdayaan ini di kawasan lain yang memiliki sumber daya

bambu, guna memperkuat identitas ekowisata dan ekonomi kreatif lokal yang berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kelompok Usaha Perhutanan Sosial Bamboe Wanadesa, Institut Teknologi Kalimantan, dan masyarakat Ekowisata Bamboe Wanadesa atas dukungan dan kolaborasinya dalam pelaksanaan program ini. Kami juga berterima kasih kepada Program BIMA Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan atas dukungan pendanaan yang memungkinkan program ini berjalan dengan baik dan memberi manfaat nyata bagi masyarakat

E. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial: Membangun Kemandirian. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi dan kewirausahaan*, 14(9).
- Amri, D. R., & Lessy, Z. (2024). Analisis diskursus pemerataan ekonomi dalam pembangunan nasional Ibu Kota Nusantara. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(5), 2655-2672.
- Daryono, B. S., Sarosa, W., Ubaidillah, R., Widyatmoko, D., Purnomo, D. W., Djohan, T. S., ... & Setyawati, T. (2023). Pembangunan Berkelanjutan di Ibu Kota Negara Nusantara Perspektif Biologi. *Ugm Press*.
- Effendi, H., Nurhaida, D., & Haryadi, E. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Melalui Pelatihan Anyaman Bambu dan Pemasaran Digital untuk Pertumbuhan Ekonomi yang Berkelanjutan. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 4(3), 268-283.
- Febrian, N. R. (2023). Strategi Promosi Wisata oleh Kelompok Sadar Wisata di Kota Balikpapan menjelang Perpindahan Ibu Kota Negara Baru di Kalimantan Timur (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Jordan, N. A., Putra, R. S., Amir, S., Ihsan, A.

Membangun Identitas Ekowisata melalui Inovasi Produk Bambu Berbasis Pemberdayaan Komunitas

Eko Agung Syaputra, Supratiwi Amir, Ramadhan Paninggali, Novianti Rossalina, Anastasya Husnul Syauira, Fasya Saffanah Ramadani, Muhammad Rizky, Juniardika Atha Lelana, Rizky Irsiwanda Ramadhana, Nico Arifin

- D., Al-ghiffary, D. M., & Dhiafais, A. Z. (2023). Pendampingan Pembangunan Pondok Berjualan pada Ekowisata Bamboe Wanadesa Balikpapan. *PIKAT Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat ITK*, 4(2), 112-120.
- Parwata, I. W., Yuniari, N. P. W., Wahyuni, P. I., Kiet, N. U. A. L., & bin Mohd Arof, K. Z. (2025). Strategi Desa Wisata Budaya Melalui Partisipasi Komunitas di Desa. *Global Kreatif Media*.
- Salsabila, S. R., & Putranto, R. S. (2025). Upaya Mewujudkan Bisnis Rumahan yang Berkelanjutan melalui Praktik Produksi dan Pencatatan yang Efisien. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 1492-1502.
- Septyanto, A. W., & Alif, M. I. (2023). Optimization of farmer groups and educational tourism of Bamboe Wanadesa. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 8(3), 494-504.
- Sjioen, M. C., Judijanto, L., Kusuma, B. A., Pakpahan, A. K., & Ekasari, A. (2025). Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Suhab, R. F. (2025). Workshop Strategi Pemasaran Digital untuk Pelaku UMKM di Desa Nepo. *Macoa: Jurnal PKM*, 2(3), 214-223.